



Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS Terpadu dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar di SMP Negeri 1 Bongo

Darwin Une ¹

¹ Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Jl. Jenderal Sudirman, No. 06. Kel. Wumialo, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo

Email: darwinune4@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to determine the implementation of the scientific approach in social studies learning in class VII SMP Negeri 2 Batudaa by using descriptive qualitative research with a simple statistical quantitative approach, which is a study conducted with the main objective to see the extent of the influence of the scientific approach in integrated social studies learning on student learning outcomes. in class VII SMP Negeri 2 Bongo Batudaa Pantai. Based on the results of the research that students at SMP Negeri 2 Bongo need teacher direction and guidance in solving each step in the scientific approach. This is evidenced by several indicators applied in the scientific approach, always getting a low score, but with the direction and guidance of the teacher, the learning outcomes obtained have increased.

Keywords: *Social Studies Learning; Scientific Approach Learning Outcomes*

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 2 Batudaa dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kuantitatif statistik sederhana yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk melihat sejauhmana pengaruh pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS terpadu terhadap hasil belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Bongo Batudaa Pantai. Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa di SMP Negeri 2 Bongo membutuhkan arahan dan bimbingan guru dalam memecahkan setiap Langkah-langkah dalam pendekatan saintifik. Hal ini terbukti dengan beberapa indikator yang diterapkan dalam pendekatan saintifik, selalu memperoleh skor yang rendah, tetapi dengan adanya arahan dan bimbingan dari guru, hasil belajar yang didapatkan mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Pendekatan Saintifik Hasil Belajar

A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan yang tertuang dalam kurikulum tidak hanya menyajikan konsep-konsep pengetahuan semata, namun yang terpenting harus mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan Bersama (Karima & Ramadhani, 2018:43; Syaputra & Dewi, 2020).

Menurut Syaharuddin & Mutiani (2020:17) pada dasarnya tujuan pembelajaran pembelajaran IPS memerlukan keseimbangan nilai-nilai lokal, nasional, maupun global. Demikian pengembangan pembelajaran IPS harus melihat perwujudan cita-cita bersama. Pembelajaran IPS mutlak diperlukan dalam membimbing masyarakat Indonesia ke arah "self understanding of nation" dalam menangani masalah pembangunan dan pembinaan bangsa (nation and character building).

Sejak tahun 2014 telah diberlakukannya kurikulum 2013 atau dikenal dengan sebutan "Kurtilas", memang mengalami beberapa perkembangan dan perbaikan sejak digulirkan pada tahun 2013. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan regulasi tentang kurikulum 2013, namun secara efektif diberlakukannya nanti dimulai pada semester ganjil tahun 2017/2018.

Pada Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum tahun 2006 dan kurikulum 2013 pasal 4 disebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat melaksanakan kurikulum 2006 paling lama

sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020. Ketentuan ini memberi kesempatan kepada sekolah yang belum siap melaksanakan K13 untuk tetap melaksanakan kurikulum 2006 sambil melakukan persiapan-persiapan sehingga selambat-lambatnya pada tahun 2019/2020 sekolah tersebut telah mengimplementasikan K13 setelah mencapai kesiapan yang optimal.

Sejak adanya pemberlakuan kurikulum 2013 diharapkan guru dapat membantu peserta didik dalam mencapai keseimbangan antara kompetensi sikap, kompetensi keterampilan dan pengetahuan. Pencapaian kompetensi sikap diperoleh melalui aktifitas; menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Unuk kompetensi pengetahuan; mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan kompetensi keterampilan dicapai melalui aktifitas; mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Paradigma yang ingin diciptakan dari pemberlakuan kurikulum 2013 adalah perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu, menjadi siswa mencari tahu, dan proses penilaian dari berbasis output, menjadi berbasis proses dan output).

Salah satu poin penting yang membedakan kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 adalah standar proses dalam pembelajaran untuk jenjang SMP dan SMA/SMK dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Permendikbud Nomor 81 tahun 2013 bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran terdiri atas lima kegiatan pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ eksperimen, mengasosiasikan/ mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Menurut Machin (Maryani dan Fatmawati, 2015:2) pendekatan saintifik merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati merumuskan

masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesa, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh sebab itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Berkaitan dengan penerapan pendekatan saintifik, maka mata pelajaran IPS dikembangkan dalam bentuk pembelajaran tematik atau terpadu. IPS (social studies) merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Sebagai sebuah mata pelajaran, IPS dikembangkan dalam bentuk pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu. Muatan IPS berasal dari geografi sebagai landasan atau platform-nya, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. IPS merupakan program pendidikan yang berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial (Pratama, Syaputra, & Hamengkubuwono, 2021).

Tujuan pendidikan IPS mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, dan terampil memecahkan masalah dalam kehidupan masyarakat; memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan; serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dalam masyarakat majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global. Pembelajaran IPS terintegrasi melalui landasan keruangan dan

interaksi antarruang dan antarwaktu dalam lingkup nasional, regional, dan global; dinamika interaksi sosial; kegiatan ekonomi untuk kesejahteraan bangsa; dan perubahan dan kesinambungan masyarakat Indonesia sejak zaman praaksara hingga sekarang.

Pada proses pembelajaran IPS maka output yang diharapkan adalah pencapaian kompetensi inti yang merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi ini merupakan landasan pengembangan kompetensi dasar.

Terkait dengan semua persoalan tersebut, hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 2 Batudaa menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS belum sesuai harapan. Sebagian besar peserta didik belum melakukan kegiatan langkah pembelajaran pendekatan saintifik yang meliputi aspek mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Dalam kenyataannya, peserta didik bersikap pasif, sementara guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pada saat guru memberikan penugasan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan/observasi, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan, sebagian peserta didik tidak melaksanakan penugasan dari guru tersebut.

Menurut peneliti, permasalahan ini penting untuk dikaji dan diteliti untuk mendapatkan solusi pemecahannya, sebab jika tidak maka akan menimbulkan konsekuensi negatif terhadap hasil belajar peserta didik. Memang disadari bahwa pembelajaran yang memacu peserta didik untuk aktif membentuk sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan bukan merupakan pembelajaran yang dirancang secara mendadak dan asal jadi. Diperlukan berbagai persiapan yang matang agar guru mampu menciptakan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Penggunaan media, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat akan menjadi dasar untuk menyajikan pembelajaran yang menyenangkan.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kuantitatif statistik sederhana adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk melihat sejauhmana pengaruh pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS terpadu terhadap hasil belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Bongo Batudaa Pantai.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Proses pengumpulan data dilokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan: *Angket*, sebagai pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Kuesioner (*angket*) dalam penelitian ini berupa pertanyaan tertutup dengan menggunakan empat alternatif jawaban. Penyusunan *angket* dalam penelitian ini didasarkan pada kisi-kisi *angket* sebagaimana terlampir.

Adapun keseluruhan pertanyaan dalam *angket* ini berjumlah 40 item. *Observasi langsung*, yaitu dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti dalam hal ini implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 2 Batudaa. Kegiatan *observasi* dalam penelitian ini dilakukan pada tahap awal, dengan melakukan pengamatan terhadap keadaan riil yang ada di kelas VII SMP Negeri 2 Batudaa. Maksud dan tujuan kegiatan *observasi* ini adalah untuk menentukan besaran sampel dalam penelitian ini sekaligus menemukan gambaran umum tentang data awal

implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS.

Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan para informan yang mengetahui secara detail tentang objek yang sedang diteliti. *Wawancara* bersifat lentur dan dilakukan secara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara sebagaimana terlampir. *Dokumentasi*, yaitu melakukan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berbagai arsip, data-data sekolah, surat serta dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain meliputi : data profil sekolah, data tentang peserta didik dan pendidik, foto-foto kegiatan pada saat *observasi* dan saat pengisian *angket*, daftar cek list kelengkapan perangkat pembelajaran di sekolah

3. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong (2019: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerjadengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis data secara statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 333) teknik analisis data statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun langkah-langkah analisis data meliputi sebagai berikut: *Klasifikasi data* pada penelitian tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 2 Bongo Batudaa Pantai. *Ketentuan skor*, dalam menentukan skor pada deskripsi penerapan penilaian pembelajaran menggunakan skor dengan kategori sebagai berikut.

Untuk pilihan selalu (SL) = diberikan skor 4. Untuk pilihan sering (SR)= diberikan skor

3. Untuk pilihan kadang-kadang (KD)= diberikan skor 2. Untuk pilihan tidak pernah (TP) = diberikan skor 1. Kategori Pencapaian : Sangat Baik (SB)=81%-100% Cukup (C)= 41% - 60%. Baik (B)= 61%-80%. Kurang (K) = 21% - 40%. Tidak baik (TB)= 0% - 20%

4. Validasi Kuesioner Penelitian

Validasi yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah menggunakan teknik pengujian validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi menunjukkan sejauh mana item-item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh tes tersebut, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan materi, sedangkan, validitas konstruk dapat diartikan sebagai validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh item-item tes mampu mengukur apa-apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Hasil uji validitas dalam penelitian ini selanjutnya dicantumkan pada lampiran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah belum maksimalnya pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS Terpadu dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Bongo Batudaa Pantai, dengan mengacu pada enam indikator yang dijadikan dasar untuk melihat perkembangan model pembelajaran saintifik dalam proses belajar di dalam kelas. Indikator yang dijadikan sebagai dasar tersebut antarlain yaitu Aktifitas Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasikan, dan Mengkomunikasikan.

1. Aktifitas Mengamati

Berdasarkan hasil penelitian untuk indikator aktifitas mengamati, peserta didik diberikan kesempatan melakukan pengamatan, dengan nilai rata-rata 58.89% dari 60 peserta didik dengan kriteria cukup. Enam indikator tersebut terdiri dari (1) peserta didik diberi kesempatan mengamati gambar, foto, peta, yang berkaitan dengan

materi pembelajaran IPS, mendapat skor 59.58% dengan kriteria cukup, (2) peserta didik diberikan tugas mengamati kondisi lingkungan sosial sekitar, berkaitan dengan materi pembelajaran IPS, mendapat skor 60.00% dengan kriteria cukup, (3) peserta didik diminta mengamati kondisi lingkungan alam sekitar, berkaitan dengan materi pembelajaran IPS, mendapat skor 59.17% dengan kriteria cukup, (4) peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan dialog dengan narasumber berkaitan dengan kegiatan pengamatan, mendapat skor rata-rata 58.33% dengan kriteria cukup, (5) peserta didik ditugaskan untuk mencatat bagian-bagian penting dari hasil mengamati, mendapat skor rata-rata 58.33% dengan kriteria cukup, (6) peserta didik mengalami kesulitan pada saat melakukan pengamatan mengenai fenomena yang menjadi ruanglingkup pembelajaran IPS, mendapat skor rata-rata 57.92% dengan kriteria cukup.

Berdasarkan skor per-indikator dan nilai rata-rata dari ke-enam indikator maka dapat dilihat bahwa dalam hal penerapan model pembelajaran saintifik belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Bongo. Landasannya adalah dengan keterangan "Cukup" atau belum memenuhi standar sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan dalam pembelajaran, sehingganya dengan melihat fenomena tersebut dibutuhkan treatment atau perlakuan/arahan yang mampu memberikan arahan kepada siswa sebagai pelaksana model pembelajaran. Arahan yang lebih tepat adalah yang dilakukan oleh guru kelas, terutama memberikan gambaran bagaimana menjalankan model pembelajaran saintifik agar hasil yang diharapkan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Aktifitas Menanya

Berdasarkan indikator dari "Aktifitas Menanya", dengan sub indikatornya adalah peserta didik yang diberikan kesempatan dalam aktifitas Menanya, mendapat nilai rata-rata 58.75% dari 60 peserta didik dengan kriteria cukup. Enam pernyataan yang terdiri dari (1) peserta didik diberi kesempatan mengajukan pertanyaan

seputar hal yang diamati berkaitan dengan materi pembelajaran IPS, mendapat skor 57.08% dengan kriteria cukup, (2) peserta didik diminta menyusun rumusan pertanyaan secara tertulis, mendapat skor 58.75% dengan kriteria cukup, (3) guru bersama-sama peserta didik menyeleksi kesesuaian pertanyaan yang dirumuskan dengan tujuan pembelajaran, mendapat skor 60.00% dengan kriteria cukup, (4) peserta didik diberi kesempatan melakukan tanya jawab baik dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya, mendapat skor rata-rata 59.58% dengan kriteria cukup, (5) peserta didik diberi kesempatan memberikan tanggapan, saran, kritik terhadap pertanyaan yang muncul dari guru maupun peserta didik lainnya, mendapat skor rata-rata 57.50% dengan kriteria cukup, (6) peserta didik mengalami kesulitan dalam merumuskan pertanyaan yang mengarah pada pencapaian kompetensi dasar yang ingin dicapai, mendapat skor rata-rata 59.58% dengan kriteria cukup.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal aktifitas menanya, siswa masih mengalami kesulitan sesuai dengan enam indikator yang dijadikan sebagai dasar mendeskripsikan kemampuan siswa. Kesulitan dalam hal aktifitas menanya tersebut tentunya perlu diperbaiki guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Aktifitas menanya bagi siswa sangat penting, karena kunci pembelajaran, salah satunya juga terletak dalam persoalan bertanya, semakin banyak bertanya semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik.

3. Aktifitas Mengumpulkan Informasi/ Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian untuk indikator aktifitas mengumpulkan informasi/ eksperimen, peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca buku atau sumber lain, dengan mendapat nilai rata-rata 59.51% dari 60 peserta didik dengan kriteria cukup. Enam pernyataan yang terdiri dari (1) peserta didik diberi Lembar Kerja (LKPD) untuk dikerjakan baik secara individual maupun kelompok, mendapat skor 58.33% dengan kriteria cukup, (2)

peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, mendapat skor 59.58% dengan kriteria cukup, (3) peserta didik diminta mengumpulkan informasi/ data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, mendapat skor 59.58% dengan kriteria cukup, (4) peserta didik diberi tugas mencari informasi/data dengan membaca uraian teori mengenai materi pembelajaran IPS yang terdapat di dalam buku siswa, mendapat skor rata-rata 60.00% dengan kriteria cukup, (5) peserta didik diberikan kesempatan mencari informasi melalui sumber yang lain seperti buku referensi yang relevan atau internet jika tersedia fasilitas internet, mendapat skor rata-rata 60.00% dengan kriteria cukup, (6) peserta didik mengalami kesulitan dalam aktifitas mengumpulkan informasi dan bereksperimen, mendapat skor rata-rata 59.58% dengan kriteria cukup.

Berdasarkan nilai rata-rata yaitu 59,51%, maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator ini siswa masih sangat kurang dalam memahami tahap-tahap yang diberikan oleh indikator mengumpulkan informasi atau eksperimen. Dengan demikian tentunya guru sebagai pengajar harus intens dalam memberikan pemahaman terkait indikator tersebut, sehingga tahap-tahap dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan guru dengan nilai yang memuaskan.

4. Aktifitas Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi

Berdasarkan hasil penelitian untuk indikator mengasosiasikan/ mengolah informasi, dengan sub indikator tentang peserta didik diberikan kesempatan untuk mengolah informasi, mendapat nilai rata-rata 58.89% dari 60 peserta didik dengan kriteria cukup. Enam pernyataan yang terdiri dari (1) peserta didik diminta mengolah dan menganalisis data atau informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, mendapat skor 59.17% dengan kriteria cukup, (2) peserta didik diberi kesempatan untuk mendiskusikan teori-teori dan informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber,

mendapat skor 58.33% dengan cukup, (3) berdasarkan hasil analisis terhadap informasi/data yang telah diperoleh, peserta didik ditugaskan membuat rumusan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja, mendapat skor 60.00% dengan kriteria cukup, (4) rumusan jawaban yang dibuat peserta didik atas pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja di nilai oleh guru, mendapat skor rata-rata 57.92% dengan kriteria cukup, (5) peserta didik menerima hasil penilaian guru atas rumusan jawaban yang dibuat pada lembar kerja, mendapat skor rata-rata 59.58% dengan kriteria cukup, (6) peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat rumusan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja, mendapat skor rata-rata 58.33% dengan kriteria cukup.

5. Aktifitas Mengkomunikasikan

Berdasarkan hasil penelitian untuk indikator indikator mengkomunikasikan, dengan sub indikator peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatan, mendapat nilai rata-rata 58.68% dari 60 peserta didik dengan kriteria cukup. Enam pernyataan yang terdiri dari (1) peserta didik diberikan tugas membuat laporan meliputi proses, hasil dan simpulan secara tertulis, mendapat skor 60.00% dengan kriteria cukup, (2) peserta didik diberikan tugas mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, mendapat skor 59.17% dengan cukup, (3) peserta didik diberi kesempatan memberi tanggapan dan saran atas laporan yang dipresentasikan oleh peserta didik lain, mendapat skor 58.33% dengan kriteria cukup, (4) peserta didik diberi kesempatan menyampaikan argumen terkait laporan yang telah dibuat secara lisan dan tertulis, mendapat skor rata-rata 57.08% dengan kriteria cukup, (5) laporan yang dipresentasikan oleh peserta didik dinilai oleh guru, mendapat skor rata-rata 57.92% dengan kriteria cukup, (6) peserta didik mengalami kesulitan dalam mengambil simpulan atas jawaban dari pertanyaan, mendapat skor rata-rata 59.58% dengan kriteria cukup.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Secara umum pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS Terpadu dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Bongo Batudaa Pantai selamanya mengacu pada lima langkah pembelajaran, yaitu 1) aktifitas mengamati; 2) aktifitas menanya; 3) aktifitas mengumpulkan informasi/eksperimen; 4) aktifitas mengasosiasikan/mengolah informasi; dan 5) aktifitas mengkomunikasikan. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bongo Batudaa Pantai belum terlaksana sesuai pedoman yang tercantum dalam kurikulum 2013. Buktinya lima indikator utama yang digunakan sebagai acuan untuk menilai belum maksimalnya pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 2 Bongo Batudaa Pantai masih terlihat hasil rata-rata cukup yang meliputi: 1) aktifitas mengamati, rata-rata hasil persentase mencapai 59.24% atau kategori cukup, 2) aktifitas menanya, rata-rata hasil persentase mencapai 58.55% atau kategori cukup, 3) aktifitas mengumpulkan informasi/eksperimen, rata-rata hasil persentase mencapai 59.55% dengan kategori cukup, 4) aktifitas mengasosiasikan/mengolah informasi, rata-rata hasil persentase mencapai 59.24% dengan kategori cukup, dan 5) aktifitas mengkomunikasikan, rata-rata hasil persentase mencapai 58.30% dengan kategori cukup.

Dengan rata-rata persentase keseluruhan jawaban responden sebesar 58.98% pada kategori cukup, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS Terpadu belum berpengaruh secara signifikan pada hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Bongo Batudaa Pantai.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maryani, I., & Fatmawati, L. (2015). *Pendekatan Sientific Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Karima, M. K., & Ramadhani. (2018). Permasalahan Pembelajaran IPS dan Strategi Jitu Pemecahannya. *Jurnal Itihad*, 2 (1),
- Pratama, M. I. L., Syaputra, E., & Hamengkubuwono (2021). Representasi Permasalahan Lingkungan dalam Buku Teks IPS Geografi SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3 (1), 10-19.
- Syahrudin., & Mutiani. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep & Aplikasi*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Tradisi Lisan sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS di SMP: Sebuah Telaah Literatur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5 (1), 51- 62.
DOI: [10.17977/um022v5i12020p051](https://doi.org/10.17977/um022v5i12020p051)